

443C

TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara  
Perpustakaan Nasional, 2011

Serat Pedhalangan

# Ringgit Purwa IV

K.G.P.A.A. Mangkunagara VII



PNRI



Balai Pustaka

09.221

00



SERAT PADHALANGAN RINGGIT PURWA IV



# SERAT PADHALANGAN RINGGIT PURWA IV

Oleh

K.G.P.A.A. Mangkunagara VII

Alih aksara dan ringkasan oleh

R. Mulyono Sastronaryatmo

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK PENERBITAN BUKU BACAAN DAN SASTRA  
INDONESIA DAN DAERAH  
Jakarta-1978

Diterbitkan kembali seijin PN Balai Pustaka

BP No. 443c

Hak pengarang dilindungi Undang-Undang

## KATA PENGANTAR

Bahagiailah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah-air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakekatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pulaspan-dangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahannya pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra Dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra Daerah Jawa yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1978

Proyek Penerbitan  
. Buku Bacaan dan Sastra  
Indonesia dan Daerah



## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| Ringkasan . . . . .                              | 9       |
| 1. Lampahan Palasara Lahir (Sakri Rabi). . . . . | 17      |
| 2. Lampahan Bagawan Palasara Krama . . . . .     | 24      |
| 3. Lampahan Dewabrata Rabi . . . . .             | 32      |
| 4. Lampahan Lahiripun Pandhu . . . . .           | 41      |



## RINGKASAN

### 1. LAMPAHAN PALASARA LAHIR (SAKRI RABI)

Syahdan, raja di negara Trebelasuket, prabu Partawijaya, menerima sasmita dewa, pulihnya keadaan negaranya yang terserang bencana hanya bisa tercapai bila prabu Partawijaya berguru ke gunung Saptaarga. Sang prabu juga menerima permintaan putrinya Dewi Sati, untuk menemukan arti mimpinya, ialah menemukan teja. Setelah berusaha mencarinya, ditemukanlah di hutan suatu teja yang bercahaya. Tak lain ialah Bambang Sakri, yang meninggalkan Saptaarga, karena diusir oleh ayahandanya sebab menolak perintahnya untuk dikawinkan. Semula Bambang Sakri menolak permintaan prabu Partawijaya untuk dijodohkan dengan putranya Dewi Sati. Setelah melalui peperangan, akhirnya menurutlah ia, dan pergilah mereka menuju negara Trebelasuket. Bambang Sakri kemudian dijodohkan dengan Dewi Sati. Prabu Partawijaya berpesan kepada putranya, hendaknya menjaga negara Trebelasuket. Sang prabu sendiri akan pergi ke Saptaarga, dan pergilah prabu Partawijaya.

Dalam perjalanannya menuju ke Saptaarga, sang prabu telah tersesat, sehingga bertemulah beliau dengan resi Dupara, musuh resi Manumayasa dari Saptaarga. Semula prabu Partawijaya tidak akan berguru kepada resi Dupara tetapi karena kepadanya telah dipertunjukkan kemujijadan, diakuinyalah resi Dupara, sebagai gurunya. Setelah dianggap cukup akan kesetiaan dan kepandaiannya, oleh resi Dupara ditugaskan untuk membunuh resi Manumayasa. Berangkatlah prabu Partawijaya ke Saptaarga.

Di pertapaan Saptaarga begawan Sakutrem ditugaskan oleh resi

Manumayasa untuk mencari Bambang Sakri. Berangkatlah begawan Sakutrem. Di tengah-tengah hutan beliau bertemu dengan prabu Partawijaya. Setelah berbincang-bincang tentang maksud dan tujuan masing-masing, begawan Sakutrem menyarankan prabu Partawijaya agar tidak memusuhi resi Maunumayasa, sebab beliau itu sangat arif dan bijaksana, lagi pula hatinya sangat suci. Terjadilah peperangan antara prabu Partawijaya dan Resi Sakutrem, karena tak dapat menerima saran-saran yang baik begawan Sakutrem. Prabu Partawijaya tak kuasa menandingi Sakutrem, apalagi setelah prabu Partawijaya berkali-kali disabdakan oleh Sakutrem. Semula wajah berubah menjadi seorang raksasa, dan yang terakhir menjadi seekor babi hutan. Tatkala prabu Partawijaya menyadari dirinya berubah menjadi binatang, menangislah prabu Partawijaya, dengan menyebut-nyebut putera menantunya, Bambang Sakri. Terkejutlah resi Sakutrem, mendengar puteranya ditangisi oleh prabu Partawijaya. Setelah ditanyai, jelaslah bahwa prabu Partawijaya adalah ayah mertua puteranya sendiri, Sakri. Dengan kesepakatan, prabu Partawijaya berjanji akan membawa Bambang Sakri ke Saptaarga, dan bermohon dirilah prabu Partawijaya untuk menyelesaikan urusan dengan gurunya, resi Dupara di Atasangin.

Resi Dupara menerima kedatangan prabu Partawijaya keheran-heranan, karena bukan selesainya tugas yang dilaporkan, melainkan umpatan, cacimaki dari prabu Partawijaya kepada resi Dupara. Peperangan tak dapat dihindari lagi. Setelah puas prabu Partawijaya melampiskan kemarahannya kepada resi Dupara dan semua pengikut-pengikutnya, terbanglah prabu Partawijaya menuju ke pertapaan Saptaarga.

Di pertapaan Saptaarga, resi Manumayasa menerima kedatangan resi Sakutrem. Segala hal ihwal telah dilaporkannya, tak lama datanglah Bambang Sakri bersama isterinya, kemudian prabu Partawijaya. Bersukacitalah seluruh isi pertapaan Saptaarga.

## **2. Perkawinan bagawan Palasara**

Prabu Basukiswara, raja Wiratha mendengar sabda dewa bahwa, putrinya yang bernama Dewi Durgandini, akan sembuh dari keringat-

nya yang berbau busuk, jika dibuang ke begawan Silugangga. Patih Kiswata ditunjuk untuk melaksanakan pelarungan Dewi Durgandini, dan berangkatlah patih menunaikan tugas ini.

Syahdan, terjadilah gara-gara di dunia sebab begawan Palasara tekun sekali bertapa. Hyang Guru dan Hyang Narada turun ke bumi, berubah menjadi sepasang burung emprit, dan membuat sarang di gelung begawan Palasara. Lama kelamaan burung emprit bertelur, dan menetas. Begawan Palasara menjadi murka, sebab si anak emprit tak diberi makan oleh induknya. Dikejarlah burung emprit itu, ke mana saja terbangnya begawan Palasara membututinya. Untuk mengejar burung emprit yang sudah di seberang begawan Silugangga adalah sukar. Kebetulan sekali terlihat oleh sang begawan sebuah perahu beserta tukang satangnya. Dipanggilnya perahu itu dan datanglah ia. Di dalam perjalanan menyeberang begawan, diketahuilah bahwa tukang satangnya seorang wanita yang sangat cantik. Pada tatapan pertama sang begawan merasa jatuh cinta. Luapan asmara yang tak dapat dicegah itu, menjadikan sang begawan Palasara mengeluarkan airmaninya. Menyadari hal itu, percikan air mani yang tertumpah sebagian diusapkannya di tepian kayu perahu, sebagian lagi menetes ke air begawan, dan ditelan ikan Tambra dan kepiting. Heran sang begawan mengetahui bahwa Dewi Durgandini berkeringat yang sangat busuk baunya. Setelah diceritakan asal mulanya sang dewi dilarung di begawan Silugangga, sang begawan bersedia mengobatinya, dan sembuhlah sang dewi dari penyakitnya. Demikian pula mengenai teka-teki yang tertulis di perahu tei sebut, sang begawan tak merasa khawatir lagi. Dewi Durgandini lalu dapat diperisteri oleh sang begawan Palasara.

Naiklah keduanya ke darat, begawan Palasara bersemedi. Dengan bersenjatakan panah dibasmilah hutan sekitar tempat bersemedi itu, dan hutan Gajahoya, atas karunia dewa, berubah menjadi suatu negeri yang disebut Astina. Hutan yang berisi bermacam-macam binatang itu kemudian berubah menjadi hutan berisi manusia, dengan rajanya Andaka, Rajairi, Rajamariyi. Kesemuanya itu menjadi kawula begawan Palasara.

Perahu yang ditinggalkan oleh Dewi Durgandini dan begawan Palasara pecah. Dengan hilangnya perahu timbullah manusia kembar, kepithing dan ikan tambra berubah menjadi manusia. Hyang Brama

menjelaskan kepada mereka, dan bersabda, "Wahai, sebenarnya kau berempat ini putra begawan Palasara, ibumu adalah Dewi Durgandini, jika kamu sekalian ingin bertemu dengan ayah bundamu, pergilah ke Astina, ayahmu menjadi raja di negara tersebut. Kamu yang lahir lebih dahulu kunamakan Raden Kencakarupa dan Rupakenca. Yang lahir kemudian, yang berujud putri, kunamai Dewi Rekatawati, dan saudaramu itu, kuberi nama raden Rajamala", lalu pergilah keempat putra begawan Palasara ke Astina.

Sangat sukacitalah begawan Palasara, dengan kelahiran putranya dari Dewi Durgandini di Astina, diberinya nama, Kresnadipayana, Biyasa adalah julukan nama dari ki lurah Semar.

Konon prabu Basukiswara, raja Wiratha, menerima laporan tentang hilangnya sang Dewi Durgandini dari begawan Silugangga, dan adanya suatu negeri baru bernama Astina, di hutan Gajahoya, dengan rajanya bernama begawan Palasara. Beliau amat murka. Putranya Raden Durgandana, diperintahkan untuk pergi ke Astina untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Setiba di negara Astina, Durgandana minta bertanding melawan begawan Palasara putra-putra Palasara : -Kencakarupa, Rupakenca, dan Rajamala tak kuasa mengundurkannya. Begawan Palasara bertanding sendiri dengan Raden Durgandana. Kalahlah Raden Durgandana. Di istana Astina diketahui bahwa Dewi Durgandini, diperistri oleh begawan Palasara. Akhirnya dikawinkan Raden Durgandana dengan Dewi Rekatawati. Sukacitalah seluruh istana Astina. Resi Santanu, yang sedianya akan menggempur negara Wiratha, memerangi dahulu negara Astina. Begawan Palasara ditantang bertanding. Ajakan resi Santanu diluluskan, sangat ramai perangnya tak ada yang kelihatan kalah atau menang, sehingga dewa harus mencampurinya. Hyang Narada turun ke bumi meleraikan peperangan tersebut. Kepada resi Santanu dan begawan Palasara diberikan teka-teki. Berkatalah Hyang Narada, "Wahai kau Santanu, dan kau Palasara, pilihlah, apa yang kau senangi, sah atau sempurna". Sah dipilih oleh resi Santanu, dan sempurna dipilih oleh begawan Palasara. Hyang Narada menceritakan, sudah menjadi kehendak dewata, kau Santanu akan menikmati kebahagiaan di dunia, adapun kau Palasara, akan menurunkan ratu-ratu di kelak kemudian hari, dan menikmati kehidupan langgeng dan sempurna di kelak kemudian hari juga.

Setelah itu, Hyang Narada kembali ke kahyangan. Begawan Palasara segera meninggalkan istana Astina dan permaisurinya, Dewi Durgandini, untuk pergi bertapa di Saptarengga. Di negara Wirata, prabu Basukiswara menerima kembali kedatangan Dewi Durgandini, akhirnya dijodohkan pula dengan resi Santanu, seluruh istana bersuka cita. Resi Santanu bertahta menjadi raja di Astina, Gajahoyda.

### 3. Perkawinan Dewabrata

Syahdan, atas usul ditya Arimuka dan Wahmuka, putri raja Gyantipura, yang bernama Dewi Ambika, Dewi Ambiki, dan Dewi Ambaini, disayembarakan prang. Prabu Darmamuka menyetujuinya, serta diundangkan ke seluruh pelosok negeri, siapa saja yang dapat mengalahkan ditya Arimuka, Wahmuka, dapat mempersunting ketiganya putri raja Gyantipura.

Dewabrata, yang semula menolak anjuran ayahandanya, - prabu Santanu dari Astina -, akhirnya menurut juga untuk kawin, memasuki sayembara prang. Banyak sudah para raja yang menginginkan mempersunting putri raja, tetapi ketika berhadapan dalam peperangan dengan Arimuka dan Wahmuka, kesemuanya kalah, termasuk raja dari Srawantipura, prabu Citramuka dengan segenap wadyanya. Mereka dapat dienyahkan, dan diundurkannya.

Berhadapanlah Arimuka dan Wahmuka dengan Dewabrata. Kemenangan ada di pihak Dewabrata. Setelah menerima usul Semar, dilepasilah musuhnya dengan anak panah yang diberi tanda daun teter dan iris-iris (potongan-potongan) kunyit. Arimuka dan Wahmuka berubah ujudnya menjadi kawah dan ari-ari. Raja menerima laporan kekalahan putra-putranya. Dewabrata dipanggil, dan dipertemukan dengan ketiga putrinya.

Pada suatu ketika, masuklah keperaduan Dewabrata dan Dewi Ambika, tetapi pada suatu saat keluarlah Dewabrata dan menghampiri kedua isterinya lagi. Kepada Dewi Ambiki dan Dewi Ambaini disarankan untuk masuk ke cupumanik. Dan berangkatlah Dewabrata, dengan meninggalkan isterinya yang masih tidur. Bangun dari peraduan, Dewi Ambika mencari Dewabrata. Men}adari bahwa suaminya telah pergi, maka disusullah ia ke tengah hutan. Dalam pertemuannya dengan Dewabrata, tak maulah Dewi Ambika ditinggal.

Dewabrata menakut-nakuti dengan mengarahkan laras anak panahnya ke Dewi Ambika. Tetapi apa hendak dikata, lepaslah anak panah dari busurnya, dan menghabiskan nyawa Dewi Ambika. Terdengarlah suara, yang mengumpat-umpat, "Hai, Dewabrata, aku akan membalasmu, dalam prang Bratayuda, nantikanlah nantinya ada prajurit wanita, dari negara Pancalareja, aku akan menitis dalam diri prajurit itu". Kembalilah Dewabrata ke Astina, kepada ayahandanya, prabu Santanu, dilaporkan tugasnya memasuki sayembara, dan diserahkan-nyalah juga, kedua putri, Dewi Ambiki dan Dewi Ambaini, kepada prabu Santanu. Dewabrata bermohon akan melanjutkan kewadatan-nya, dan minta diri untuk pergi ke Talkanda. Putra lainnya, ialah Citragada dan Citrasena, oleh kehendak prabu Santanu, dikawinkan dengan Dewi Ambiki dan Ambaini. Pada suatu hari, hyang Girinata, utusan hyang Narada, untuk mencabut nyawa Citragada, Citrasena sebagai kelengkapan jumlah dewa-dewa di Suralaya. Pergilah, hyang Narada ke Astina, menunaikan tugasnya, mencabut nyawa Citragada dan Citrasena.

Prabu Santanu menyadari keadaan tersebut.

Akhirnya tampuk pimpinan negara Astina diserahkan kepada begawan Abyasa, Dewi Ambiki dan Ambaini diperisteri Abyasa. Selanjutnya prabu Santanu mengasingkan diri, menjadi pendeta, demikian pula Dewabrata.

#### **4. Lahirnya Pandu**

Syahdan, sekembali prabu Abyasa, raja Astina, dari berburu binatang di hutan, di istana permaisuri raja yang muda, bernama Dewi Ambaini, melahirkan putra, amat bagus rupanya. Hyang Narada pun hadir dalam kelahiran bayi tersebut, dan berkatalah Hyang Narada kepada prabu Abyasa, "Wahai, prabu Abyasa, putramu Sudarma, atas kehendak hyang Girinata, akan diadu dengan raja Kiskenda, prabu Nagapaya. Agaknya memang prabu Nagapaya tak dapat diundurkan kemauannya untuk memperoleh jodho Dewi Supraba". Prabu Abyasa berdatang sembah, "Hyang Narada, sesungguhnya meski kamipun telah pernah disaraya (dimintai bantuan) dewa untuk mengundurkan balatentara dari Kiskenda, namun tak kuasalah kami mengundurkan-



nya, semoga Sudarma, bayi tersebut dapat memenuhi keinginan hyang Girinata". Hyang Narada segera pergi ke Suralaya dengan membawa bayi si Sudarma.

Kahyangan telah dikepung oleh prabu Nagapaya dan segenap prajurit raksasa. Sedatang hyang Narada, bayi diadu dengan prabu Nagapaya. Bayi dibanting, dilemparkan keras ke arah Hyang Narada, matilah si-Sudarma. Dihadapan Hyang Girinata, Hyang Narada melapor, dan Hyang Girinata bersabda, "Kakanda Narada, mandikanlah baji yang telah tewas tersebut dengan air kehidupan, dan berikanlah juga alat-alat prang". Setelah dimandikan dengan air kehidupan, hiduplah sibayi lagi, dengan menyandang panah dan busurnya, dan bayi bertempur lagi dengan raja Kiskenda, prabu Nagapaya. Anak panah dilepaskan oleh Sudarma, yang juga bernama raden Pandu, matilah raja Kiskenda, terkena senjata raden Pandu.

Demikian pula semua wadyabalanya terkikis habis oleh jago dewa, raden Pandu.

Sukacitalah seluruh kahyangan, atas kemenangan bantuan dewa, putra prabu Abyasa, raden Pandu. Hyang Girinata, mengaungrahi kepadanya minyak Tala, dan diberinya nama lagi, Raden Pandudewanata. Bermohon dirilah Raden Pandudewanata, kembali ke negara Astina, diterima oleh ayahanda prabu Abyasa, beserta ibu, Dewi Ambaini, dan segenap keluarga istana Astina. Amat sukacita hati seluruh isi istana Astina. Patih Jayaprayitna, berdatang sembah, melapor ada musuh datang dari Awu-awu Langit, prabu Swarka beserta prajuritnya merusak keadaan desa-desa Astina. Prabu Abyasa segera memerintahkan kepada Raden Pandudewanata untuk menanggulangnya. Prabu Swarka dengan seluruh balatentaranya dapat dibasmi.



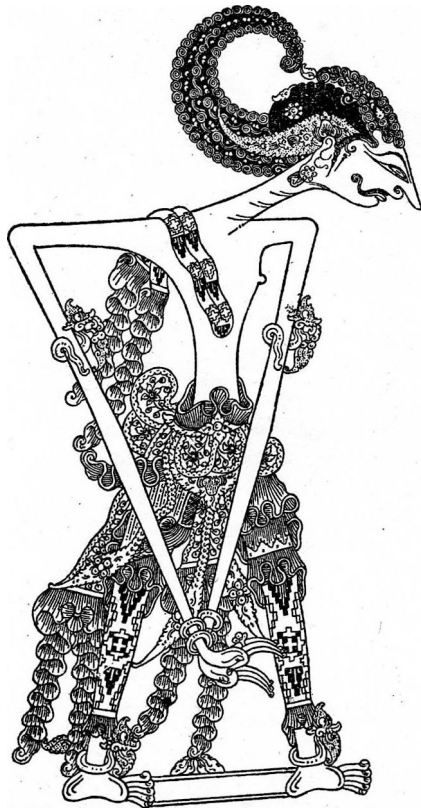
PNRI



Balai Pustaka

## 1. LAMPAHAN PALASARA LAHIR (SAKRI RABI)

1. Jejer ing nagari Trebelasuket, prabu Partawijaya miyos ing pancaniti, ingkang sumiweng ngarsa patih Srenggabadra, para punggawa : Srenggamaruta, Srenggapracandha. Ingkang rinembag, ing wewengkon praja Trebelasuket denira kataman pagering. Srinata langkung sungkawa. Wasana tampi wasitaning dewa, manawi badhe waluva prajanira, sang nata dhinawuhan puruhita dhateng resi Manumayasa, padhepokanipun ing wukir Saptaarga. Srinata adhawuh dhateng rekyana patih Srenggabadra, angyektosaken dhateng tanah Jawi, ing pundi prenahipun patapan ing wukir Retawu. Wasana srinata lajeng kondur ngadhaton.
2. Madeg ing gupit Mandragini, risang padniwara Dewi Rati, miyos ing prabasuyasa, ingadhep para parekan, angarsa-arsa kondurira srinata. Boten watawis dangu srinata kondur ngadhaton, lajeng sami lenggah satata. Imbal wacana kawontenanira ing pancaniti. Wasana lajeng tindak ing sanggar palanggatan.
3. Madeg ing paseban jawi, rekyana patih Srenggabadra, punggawa: Srenggamaruta, Srenggapracandha. Rembag, denira arsa dinuta srinata. Sasampuning siyaga lajeng bidhal kapalan.
4. Madeg ing Atasangin, raja pandhita jujuluk resi Dupara, ingadhep para nata mancapraja ingkang dadya siswanira. Prabu Kasendra nata ing Madhendha dhinawuhan dhateng Saptaarga anyirnakaken bagawan Manumayasa, awit mengsahipun resi Dupara ing nguni-uni. Prabu Kasendra lajeng pamit linilan, pangkat.
5. Madeg ing paseban jawi, para wadya ing Madhendha. Srinata Madhendha siniwi para wadya ditya, punggawa : Kalamamrang,



Bambang Sukri



PNRI



Balai Pustaka

Kalakuciwa. Para wadya reksasa sami dhinawuhan pangkat rumiyin. Sasampuning siyaga bidhalan, lampahira dumugi margi kapapag wadya ing Trebelasuket, sulayaning rembag dadya prang, boten wonten ingkang kasor, wasana sisimpangan margi. Kacarita ing pagedhongan, para wadya bala ing Madhendha dumugi sukuning wukir Saptaarga badhe anginggahi nedya ngrebasa ing padhepokan, ing ngriku wukir katingal peteng andhedhet mendhung lilimengan, tan antawis dangu jawah kadi pinusus, bena saking pucuking wukir, para wadya bala ing Madhendha kathah ingkang kabalabak ing tirta, ingkang taksih gesang sami ngungsi sapurug-purug, para wadya ing Trebelasuket, sami wilujeng sadaya. Rekyana patih Srenggabadra mireng suwara dumeling, ujaring swara : Heh, sira patih Srenggabadra, yen nedya rahayu, muliha marang prajanira, ratunira dhewe konen teka ing wukir Saptaarga. Tan antara patih Srenggabadra lajeng wangsul sawadyanira.

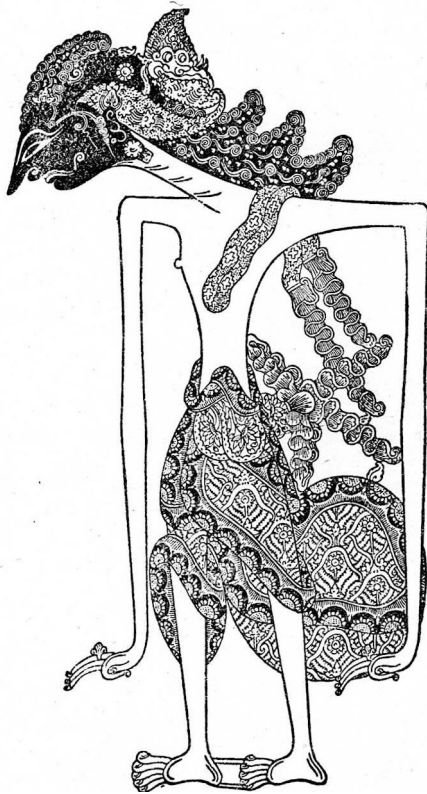
6. Madeg ing Trebelasuket, prabu Partawijaya mungging dhatulaya, lenggah kaliyan sang prameswari, ginubel ing putranira putri nama Dewi Sati, awit supena mabur lalana ing antariksa sumerep teja. Punika ingkang rama pinurih ngupaya. Saking tresnaning putra, sang nata lajeng tindak napak gagana nedya ngupaya teja. Punapa kadadosanipun ing tembe.
7. Madeg samadyaning wana, Bambang Sakri, ingadhep Semar, Nalagareng, Petruk. Bambang Sakri susah ing galih tinundhung ingkang rama bagawan Sakutrem, tinantun rabi tan purun. Sedyanira nyuwun jodho widadari. Kasaru praptanira prabu Partawijaya tumurun saking gagana. Sasampuning taken-tinaken, Bambang Sakri tinantun pinendhet mantu nanging datan purun, dadya prang. Bambang Sakri kasor, kenging kacepeng lajeng manut binekta mantuk dhateng Trebelasuket.
8. Madeg dhatulaya ing Trebelasuket, Dewi Sati tuwin parekan, rembag angarsa-arsa rawuhira ingkang rama. Tan antara rawuhira prabu Partawijaya, ambekta tamu Bambang Sakri. Sang nata angandika, denira ngupaya teja pinanggih. Sareng dipun purug icaling teja Bambang Sakri ingkang katingal, kang putra tinantun kadhaupaken purun, wasana lajeng kadhaupaken. Sang nata miyos ing pandhapi, kasaru dhatengipun patih Srenggabadra, matur

purwa madya wasananira dinuta nata. Ing ngriku srinata langkung kepengin arsa pariksa ing wukir Saptaarga, lajeng pamit ing garwa tuwin pasrah prajanira dhateng ingkang putra Bambang Sakri. Lajeng pangkat medal ing gagana.

9. Madeg ing Atasangin. resi Dupara, ingadhep para siswanira para ratu tanah sabrang, Kasaru dhatengipun srinata ing Madhendha, matur solahira dinuta. Sang resi sakalangkung ngungun ing galih, tan antawis dangu praptanira prabu Partawijaya, kabalasuk. Sareng tinaken nedya dhateng Saptaarga, arsa puruhita resi Manumayasa. Resi Dupara lajeng dhawuh ngedalaken sesegan dhahar sarta ulam-ulaman patadhahan sarwa edi. Ing ngriku sri Partawijaya pinurih dhahar tan purun, sengadi sampun tuwuk, sanalika resi Dupara ngandika : "Eh, iwaking sato tuwin kukila kang wus winadhahan mungging lancar, padha uripa." Sami sakala ayam tuwin peksi ingkang sampun mateng mungging piring wau sami tangi waluya jati kadya ing nguni, sami kesah wangsul panggenanipun lami, kang warni peksi inggih miber. Ing ngriku sri Partawijaya langkung ngungun ing galih, sakalangkung kepencut, aningali sasolahipun resi Dupara. Wasana tinantun nedya puruhita sang resi lajeng purun, boten nedya lajeng dhateng Saptaarga. Kacarita sampun watawis laminipun, sri Partawijaya ingantep karsanira. Sasampuning mantep denira puruhita, lajeng pininta sraya anyirnakna bagawan Manumayasa. Sri Partawijaya lajeng pangkat pribadi.
10. Madeg ing Saptaarga, resi Manumayasa, miyos ing pacrabakan, ingadhep ingkang putra Bagawan Sakutrem, tuwin puthut Kapisapalawa. Bagawan Sakutrem pinurih ngupaya ingkang wayah Bambang Sakri, lajeng pangkat esmu tangis, amargi rumaos kalepatanira. Suwau kesahira iijgkang putra sarana tinundhung. Lampahira dumugi sukuning wukir kepapag prabu Partawijaya, lajeng taken-tinaken. Sri Partawijaya waleh lamun arsa nyirnakaken pandhita ing Saptaarga, anama resi Manumayasa. Bagawan Sakutrem angengetaken, re'hning ingkang rama wau hambeg rahayu, punapa karananira. Sri Partawijaya waleh dinuta ing gurunira nama resi Dupara. Sang Sakutrem mambeng, sulayaning rembag dadya prang. Sri Partawijaya sinabdakaken malih warna, dadya raseksa, lajeng nubruk, awantu-wantu panubrukira, sinabdakaken malih

dadya waraha. Ing ngriku marmaning dewa, sri Partawijaya enget, awit ninga'ii sukunira katingal tracaking waraha, lajeng nangis memelas minta aksama, sarta sasambat ingkang putra Bambang Sakri. Bagawan Sakutrem tanya : "Sapa kang sira sambat mau ?", sri Partawijaya matur, putranira mantu nama Bambang Sakri. Ing ngriku lajeng pinaringan aksama, mulya jatining warna. Sang prabu Partawijaya lajeng lenggah satata. Sareng sami taken-tinaken, sumerep bilih punika besanipun, wasana sami rangkulan, lajeng ingirid ing ngarsaning kang rama resi Manumayasa, lajeng sami ngabekti. Sasampuning watawis dangu, sri Partawijaya sagah mantuk nimbali kang putra Bambang Sakri dalah garwanira. Ananging sapunika badhe wangsul dhateng Atasangin rumiyin, reh dinuta sampun ngantos cidra ubaya maring guru. Sri Partawijaya pangkat.

11. Madeg ing Atasangin, resi Dupara, ingadhep para nata siswanira, angarsa-arsa praptaning prabu Partawijaya. Tan dangu dhateng mangarsa, prabu Partawijaya tanpa parikrama, sarta anguman-uman dhateng resi Dupara. Dangunira padudon, resi Dupara dhinodhog iajanira kalempir dadya bayangan, sri Partawijaya oncat anggagana, susumar dhateng para ratu siswanira, pinurih nututana. Resi Dupara sareng sampun waluya, angajak para ratu mepak wadyabala, lajeng bidhal anglurug dhateng Saptaarga.
12. Madeg ing Trebelasuket, Bambang Sakri tuwin kang garwa. Kacarita ingkang garwa sampun ambabar mijil priya, pinaringan nama raden Palasara. Ing ngriku Bambang Sakri, adreng nedya martuwi kang eyang dhateng Saptaarga, ngiras nusui kang rama prabu Partawijaya, lajeng pangkat tuwin garwa sarwi ngemban putranira, kadherekaken repatira titiga.
13. Madeg ing Saptaarga, resi Manumayasa, ingadhep bagawan Sakutrem, dhatengipun prabu Partawijaya saking Atasangin, ngaturaken sasolahira. Wasana pamit arsa mantuk dhateng Trebelasuket, amboyongi ingkang putra prabu anom Raden Arya Sakri. Dereng pangkat kasarur prabu anom Raden Arya Sakri sagarwanira prapta, angemban atmaja. Sadaya sami cingak, dadya prapta rangkulan, sarwi tangisan, sareng sampun sami satata, raden arya Sakri ngaturaken atmajanira nama raden Palasara. Kang eyang-eyang



Raden Palasara



PNRI



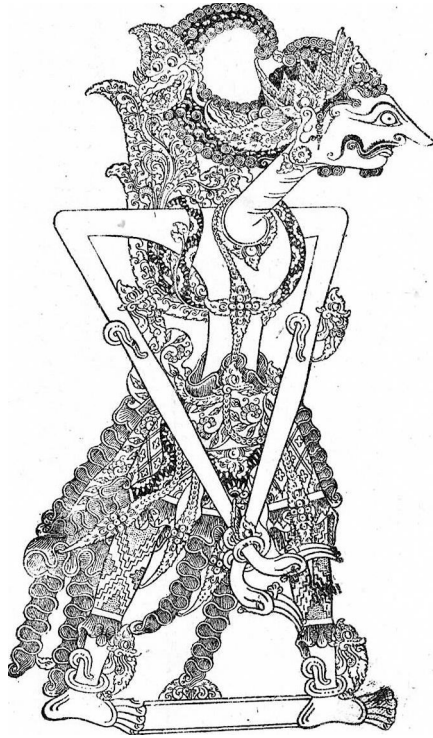
Balai Pustaka



sami suka, hanggung pinangku ganti-ganti. Kasaru gegering njawi wonten mengsah saking Atasangin dhateng, sadaya mapang ing yuda. Puthut Sapalawa ngamuk punggung lir andaka kanin, sang hyang Bayu tumurun babantu ing rana, wadya Atasangin dalah sang raja pandhita kabuncang maruta kontal dumugi prajanira. Sampak, lajeng tanceb kayon.

## 2. LAMPAHAN BAGAWAN PALASARAN KRAMA

1. Jejer ing nagari Wiratha, prabu Basukiswara miyos ing pancaniti. Inggang sumiwi putra Raden Arya Durgandana, tuwin patih Kiswata, miwah para punggawa pepak anangkil, ginem : inggang putra Dewi Durgandini gerah, kringetipun mambet awon. Sang nata tampi wangsiting bathara, sirnaning sasakit manawi Dewi Durgandini kabucal ing bangawan Silugangga. Sang nata lajeng dhawuh dhateng inggang putra Raden Arya Durgandana tuwin patih Kiswata, inggang putra Dewi Durgandini kinen ambekta dhateng bangawan Silugangga, patih matur sandika. Sang nata lajeng kondur ngadhaton.
2. Madeg ing gupit Mandragini, sang padniwara Dewi Nalikawati, lenggah ing prabasuyasa, ingadhep para parekan centhi, inggang mungging ngarsa putra Dewi Durgandini. Ginem, anganti-anti kondurira sang nata. Kasaru rawuhira sang nata gya pinethuk ing garwa miwah putra, sang padniwara lajeng kinanthi bir.ekta lenggah satata. Sang nata paring dhawuh mring garwa, bilih kang putra Dewi Durgandini pinundhut arsa linabuh maring bangawan Silugangga. Prameswari nata tuwin inggang putra miwah parekan sami karuna. Dewi Durgandini lajeng piningaken dhateng Raden Durgandana, katitihaken ing jempana. Sang nata lajeng minggah ing sanggar palanggatan mangsah semedi.
3. Madeg ing paseban jawi, patih Kiswata tuwin para punggawa. Ginem, denira arsa ingutus sang nata. Sampun sami pradandan, namung anganti-anti miyosipun putri nata Dewi Durgandini. Kasaru miyosira Raden Arya Durgandana, angirid jempana tinitihan Dewi Durgandini, lajeng bidhal kapalan. Dumugi bangawan



Raden Rupakena



PNRI



Balai Pustaka



Raden Kencakarupa



PNRI



Balai Pustaka

Silugangga, sang putri kadunungaken ing palwa, sampun katilar, anemahi gara-gara. Canthiking bahita sineratan cangkrimaning jawata. Inggang saged ambatang, inggih punika inggang saged nyarasaken sasakitira, tetepa jatukrama.

4. Madeg pasanggrahanipun para nata sewu nagara. Ginem, mireng pawarta, bilih putra nata ing Wiratha Dewi Durgandini, binucal ing bangawan Silugangga. Para nata saiyek sami utusan wadya reksasa, anyatakaken, lampahing reksasa kapapag punggawa ing Wiratha, prang gagal, simpang-simpangan.
5. Madeg ing Jonggringsalaka, Hyang Guru lenggah ing bale Marcukundha, ingadhep Hyang Narada tuwin para jawata. Ginem, wantering gara-gara matumpa-tumpa. Aturing Hyang Narada, atmajaning bagawan Sakri nama bagawan Palasara, anggentur anggening tapa. Hyang Guru duka, utusan widadari dhinawuhan anggodha, mangkat kaliyan resi Narada.
6. Madeg ing awu-awu Saptarengga, bagawan Palasara, tuwin parepat : Semar, Nalagareng, Petruk, sang bagawan lagya semedi, dhatengipun para widadari sami ngrencana Sang wiku datan keguh, lajeng wangsul lapur mring sang Hyang Guru. Sang Hyang Guru tumedhak tuwin resi Narada, mindha peksi emprit, nusuh ing gelungipun bagawan Palasara. Sareng wanci netes, langkung rame, sang wiku datan keguh. Wasana peksi alit datan linoloh, langkung sangsara. Sang wiku kurda, peksi kakalih binujung mabur, tinututan, dumugi wana sapinggiring bangawan Silugangga, kapapag, reksasa, prang sekar. Pejahing reksasa peksi katingal, binujung malih, sareng dumugi pinggir Silugangga, kaalangan bangawan, peksi wonten ing brang ler.
7. Mangkana retna Durgandini, sareng pirsa wonten sujalma ngawe-awe, palwa den pinggiraken, bagawan Palasara saparepatira titiga sami numpak, sedyana ngungsir peksi. Kacarita salebetipun wonten ing bahita, bagawan Palasara pirsa cirining canthik, sampun kadhadha, kawimbunan mulat warnaning sang dewi, karenan ing panggalih. Wantuning taruna derenging driya, tan kena sinayutan, temah mijil tirta kamandhanu, ingusapaken katiring palwa, sarta kinobokaken ing warih. Wekasan sinarap ing rekatha, tuwin mina tambra. Kocapa Dewi Durgandini, sareng panyatangipun saya

rosa, riwe medal kumyus, hangganda langkung arus, sang bagawan kagyat andangu, aturira retina, inggih punika purwanipun dumunung ing Silugangga, pundi ingkang mulyakaken dadosa jatukramanira. Sang wiku welas ing galih, lajeng nuwun ing jawata, kapingan sarana : kunir pethak, dipun usadakaken sanalika waluya, retina tetep ginarwa. Wasana kondur angambah ing wana Gajahoya, ing ngriku semadi musthi warastra, wana kabesmi, wekasan dados negari. Sang bagawan sanalika jumeneng nata, praja winastanan ing Astina. Satowana dalah rajanipun sami dados manungsa, suwita sang bagawan. Rajaning sato jujuluk raja Andaka, Rajairi, Rajaamariyi. Sareng sampun ngadhaton, prameswari anggarbini, ambabar miyos jalu, pinaringan paparab : Kresnadipayana. Lurah Semar marabi : Raden Biyasa. Para jawata sami rawuh ngestreni jumenengipun nata tuwin babaring putra.

8. Madeg ing Silugangga, kocapa mbaledhaging katir bahita dadya manungsa kembar, lajeng taken-tinaken purwaning dumadi. Kasaru rawuhipun sang hyang Brama, paring pitedah, kinen maring nagari Astina saha pinaringan nama : Raden Kencakarupa, tuwin Raden Rupakenca. Gya bidhal, sang bathara laju manjing jronng narmada, kasarengan pambabarira rekatha tuwin ulam tambra, pinaringan nama : Dewi Rekathawati, inggih Dewi Niyutisnawati, ingkang jaler pinaringan paparab Raden Rajamala. Gya sami tinundhung mring nagari Astina. Ing ngriku kapanggihipun kaliyan sudarmanira sayekti.
9. Madeg ing nagari Wiratha. prabu Basukiswara miyos ingadhep putra Raden Arya Durgandana, tuwin patih Kiswata. Atur uninga, bilih putri nata kang manggen ing Silugangga sirna, sarta ing wana Gajahoya dados nagari, lan wonten ingkang jumeneng nata. Sang nata langkung duka, dene tan mawi ngaturi uninga. Gya utusan ingkang putra Raden Arya Durgandana, kinen nyirnakaken. Raden Durgandana bidhal ngirid baris ageng.
10. Madeg ing nagari Astina, sang prabu Palasara lenggah ingadhep putra Raden Kresnadipayana tuwin lurah Semar, Nalagareng, Petruk. Kasaru sowanira Raden Kencakarupa, Raden Rupakenca. Katungka dhatengipun Dewi Rekathawati tuwin Raden Rajamala. Dinangu, matur purwa madya wasana. Sang nata ngungun, pinupus ing papasthen, putra sakawan lajeng pinasrahaken kang



Raden Rajamala



PNRI



Balai Pustaka

garwa. Kasaru gegering jawi-, para putra mapagaken, tiga pisan kawon. Raden arya Durgandana laju malbeng pura, sang nata rinangsang wani, temahan kantaka gumuling siti. Awas mulat prameswari nata, lumajeng ngrangkul kang rayi sarwi karuna, nyuwunaken pangaksama. Sang wiku lilih, gya ngandika, bilih Raden Arya Durgandana dhinaupaken kaliyan putra Dewi Reka-thawati. Aturipun sandika. Pondhongan, sigeg.

11. Madeg ing Talkandha, resi Santanu tuwin garwa Dewi Hesthijum-peni, mentas ambabar putra kakung lajeng seda, putra nama Dewabrata, resi Santanu karsa nglurug maring Wiratha, ambekta putra raden Dewabrata, lajeng bidhal.
12. Madeg ing pasanggrahan, para nata sewu nagari, nampeni aturing duta reksasa, sami duka, sedya ngrisak praja Wiratha, enggal anata punggawa, gya budhalan.
13. Madeg ing nagari Astina, prabu Palasara, lenggah ingadhep kang garwa, tuwin para putra. Kasaru praptaning bagawan Santanu nguwuh-uwuh minta tandhing. Para putra arsa mapag, sang nata mambeng, awit langkung awrat tandingira. Sang prabu mapag pijambak, prang tandhing langkung rame, tan ana kasoran, wekasan tumuruning para jawata misah kang pancakara. Sang Hyang Narada cangkriman, kinen milih, 1.sah, 2. sampurna. Bagawan Santanu milih : sah; prabu Palasara milih : sampurna. Tegesipun bagawan Santanu milih kabegjan ing arcapada, prabu Palasara milih Suralaya, sampun sinauran geter-pater. Bagawan Santanu mukti wibawa nanging cures, prabu Palasara lastantun ngesoraken nepsuning pancadriya, nurunaken para nata sapanunggilanipun. Resi Narada muksa, prabu Palasara pamit wangsul mring Saptaarga, garwa tuwin putra dalah praja katilar. Dewi Durgandini dalah putra wangsul dhateng Wiratha, bagawan Santanu tut wuri mring Wiratha, nedya anggarwa mring Dewi Durgandini, awit sanget kasmaran ing warnanipun.
14. Madeg ing nagari Wiratha, sang prabu Basukiswara miyos ing pandhapa ingadhep patih Kiswata. Kasaru praptaning putra Raden Arya Durgandana sakadang putra sadaya, matur, amiwiti dumugi wekasan, welingipun resi Palasara, garwa Dewi Durgandini sampun pinegat, supados kadamela sayembara pilih kemawon.





Sanghyang Bayu



PNRI



Balai Pustaka

Sang nata pinuju ing galih, gya den undhangaken, wradin ingkang bayawara. Sang nata tuwin prameswari saputra-putri sami miyos ing alun-alun lenggah ing panggungan, para narendra sewu nagari lajeng majeng satunggal-satunggal, nanging tan ana ingkang tinampen, sareng resi Santanu majeng ambekta putra Raden Dewabrata, punika dadya pinujuning panggalih, inggih lajeng kadhaupaken. Raden Dewabrata dipun emong Dewi Durgandini, bagawan Santanu ugi lajeng jumeneng nata wonten ing Gajahoya.

15. Madeg para nata sewu nagari, mireng bilih Dewi Durgandini sampun dhaup kaliyan resi Santanu, lajeng sami angrisak kitha, damel reresah, pinapagaken resi Santanu, prang rame. Para ratu sewu nagari sami kawon, mundur sawadyanipun, sang nata kalempakan tuwin putra mantu, santana miwah wadya s<sup>^</sup>mi mangun bojana andrawina. Bibar. Tanceb kayon.



### 3. LAMPAHAN DEWABRATA RABI

1. Jejer ing nagari Gyantipura, sang prabu Darmamuka miyos ing pancaniti, siniwi ingkang putra ditya Wahmuka, tuwin ditya Arimuka, miwah patih Trimuka, saha para punggawa ditya pepak kang anangkil. Inggang rinembag: ingkang putra putri Dewi Ambika, Dewi Ambiki tuwin Dewi Ambaini, tinantun krama sami tan arsa. Sang prabu emeng ing galih, awit kathah para raja, para ratu manca nagari, ingkang samya anyuwun jodho. Kasaru dhatengipun caraka saking Srawantipura, ditya Kalacitrarata, kinen mangarsa. Caraka dinangu matur, ingutus gustinira prabu Citramuka, kinen angaturaken nawala. Tinampen, binuka, suraos nyuwun jodho. Sang nata ewet ing galih denira arsa mangsuli, ingkang putra kakalih ingkang warni ditya, nama ditya Wahmuka tuwin Arimuka, matur supados kawangsulana, mawi adeping sayembara prang. Sinten ingkang saged ngawonaken piyambakipun, dados jatukrama kaliyan ingkang mbakyu putri titiga wau. Sang nata, esmu suka. Caraka kinen matur mring gustinira, bilih ingkang putra kinarya sayembara prang. Sinten ingkang saged ngawonaken kadangira nama ditya Wahmuka, tuwir. Arimuka, punika dadosa jatukramanipun. Caraka lajeng amit mundur, kalilan bidhal. Sang nata dhawuh angrakit kalangan wonten ing alun-alun, sarta angundhangi. Ditya Wahmuka, tuwin ditya Arimuka, kondur mring kadipaten, sang nata ngadhaton.
2. Madeg ing gupit Mandragini, sang padniwara Dewi Swargandini, pinarak ing pananggap prabasuyasa, ingadhep para putra Dewi Ambika, Dewi Ambiki, tuwin Dewi Ambaini, pepak para parekan. Ginem, dangu sang nata denira mancaniti. Kasaru kondurira sang



Prabu Santanu

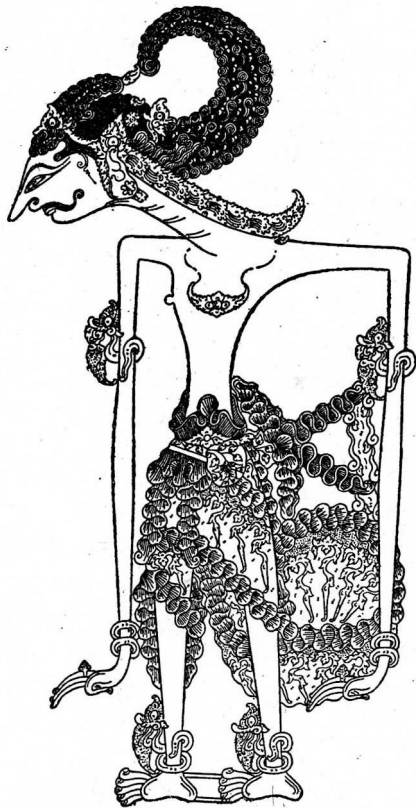


PNRI



Balai Pustaka

- nata, pinethuk ing garwa, kinanthi binekta lenggah satata. Sang prabu imbal wacana mring garwa, bilih kang putra kinarya sayembara prang. Prameswari suka jumurung ing karsa nata. Lajeng sami tindak ing pambojanan.
3. Madeg ing paseban jawi, patih Trimuka tuwin para punggawa. Patih Trimuka dhawuh ngrakit kalangan ing alun-alun, saha dhawuh siyaga ingutus undhang-undhang, angadegaken sayembara prang. Sinten ingkang saged ngawonaken putra nata, ditya Wahmuka tuwin Arimuka, badhe kaganjar putri nata Dewi Ambika, Dewi Ambiki, tuwin Dewi Ambaini. Sasampunira samapta lajeng bidhal kapalan.
  4. Madeg ing nagari Srawantipura, prabu Citramuka, miyos ing pandhapi, ingadhep patih Citrarata, tuwin para punggawa ditya. Ginem, sang nata angarsa-arsa punggawa ditya ingkang dinuta maring praja Gyantipura, sampun sacandra dereng wonten dhateng. Sang prabu miji punggawa pinisepuh, kinen anusul caraka kang dinuta mring Gyantipura. Ditya Kalamuka, ditya Kaladahana, ditya Kalamaruta, sampun mangarsa lajeng dhinawuhan, sandika. Amit rinilan sarta kinanthenan wulucumbu kakasih Wijamantri, lajeng pangkat. Bibaran : lampahipun dumugi margi kepagag baris wadya ing Gyantipura, sulayaning rembag dados prang. Wasana sisimpangan ing margi.
  5. Madeg ing nagari Astina, prabu Santanu, miyos ing pandhapi, lenggah ingadhep ingkang putra raden Dewabrata, tuwin patih Jayaprayitna, miwah para punggawa pepak kang anangkil. Ginem, ingkang putra raden Dewabrata tinantun krama tan arsa, awit anglampahi wadat. Sang nata dhawuh animbali ingkang putra raden Citragada, miwah raden Citrasena, sampun mangarsa, lajeng tinantun akrama, matur bilih tan karsa, awit anglangkahi ingkang raka Raden Dewabrata. Sang prabu dhawuh malih dhateng kang putra raden Dewabrata, esmu meksa, kang putra Raden Dewabrata dangu-dangu karsa, lajeng dhinawuhan malebet sayembara dhateng ing praja Gyantipura, sarta wineling kinen mampir ing pratapan wukir Retawu nyambut punakawan, Semar, Nalagareng, Petruk, lajeng bidhal.
  6. Madeg ing pratapan Wukir Retawu, sang bagawan Abyasa lenggah ing pacrabakan, ingadhep para puthut manguyu jajanggan, miwah



Raden Dewabrata



PNRI



Balai Pustaka

Semar, Naiagareng, Petruk. Kasaru dhatengipun ingkang raka raden Dewabrata, anyariyosaken punapa sedyanira, sarta nyambut parepatira titiga. Sang bagawan Abyasa angaturaken, raden Dewabrata iajeng pangkat kadherekaken parepat titiga.

7. Madeg samadyaning wana, lampahira raden Dewabrata, tuwin parepat titiga, dumugi wana kepapag baris ditya saking Srawantipura, dadya prang. Danawa pejah sadaya, jinemparing dening raden Dewabrata. Raden Dewabrata lajeng lampahira dhateng nagari Gyantipura, kadherekaken parepat titiga.
8. Madeg ing nagari Srawantipura, prabu Citramuka, miyos ing pandhapi, ingadhep patih Citrarata, tuwin para punggawa ditya. Ginem, sang nata angarsa-arsa caraka kang dinuta mring Gyantipura. Kasaru dhatengipun punggawa kang dinuta mring Gyantipura, sampun mangarsa, dinangu matur, bilih nawala winangsulan, suraos putrinira kinarya sayembara prang. Kasaru dhatengipun kyai Wijamantri, Tejamantri matur tiwasing margi. Ditya sami pejah sadaya, dening raden Dewabrata. Sspunika lajeng dhateng Gyantipura, angedegi sayembara. Sang nata miyarsa aturing kyai Wijamantri, Tejamantri, duka yayah sinipi, lajeng dhawuh mring patih, Citrarata, kinen angundhangi para wadya bala. Sang prabu arsa lumurug maring Gyantipura. Sasampunira sami samapta, lajeng bidhalan.
9. Madeg ing nagari Gyantipura, prabu Darmamuka, miyos ing pandhapi, ingadhep patih Trimuka, tuwin para punggawa pepak. Ginem, sang nata andangu denira ngrakit kalangan ing alun-alun, sampun mirantos, patih Trimuka atur uninga, bilih ratu Srawantipura prabu Citramuka sawadyanira dhateng, sampun masanggrahan wonten ing alun-alun. Sang nata lajeng dhawuh dhateng patih Trimuka kinen andhawuhi ingkang putra ditya Wahmuka tuwin Arimuka, kinen andhawuhi medal ing jawi. Patih matur sandika, lajeng sowan mring kadipaten asowang-sowan.
10. Madeg ing kadipaten, ditya Wahmuka lenggah tuwin kang rayi ditya Arimuka. Kasaru sowanipun patih Trimuka, wus mangarsa, dinangu matur, ingutus ingkang rama prabu, paring uninga, bilih ratu Srawantipura. sampun dhateng, masanggrahan wonten ing alun-alun, dhinawuhan medali. Ditya Wahmuka tuwin kang rayi Arimuka lajeng medal ing jawi. Dumugi ing alun-alun ditya Wah-

muka tuwin Arimuka, uninga prabu Ciiramuka sawadyanira sampun masanggrahan, lajeng bramantya, prang rame, gentos kalindhih. Danguning prang, prabu Citraniuka kalimpe cinepeng sinabetaken ing siti boten sa'ged ebah, para wadyanira sami ngebyuk sadaya, jinemparing kabuncang ing maruta. Ditya Wahmuka tuwin Arimuka, lajeng sowan mring kang rama prabu. Ditya Wahmuka tuwin Arimuka, dinangu matur, bilih mengсах Srawantipura sampun kawon, kasar dhatengipun raden Dewabrata, matur sedy malebet sayembara. Ditya Wahmuka tuwin Arimuka medal ing jawi, dumugi ing alun-alun lajeng prang rame, gentos kalindhih. Danguning prang, Raden Dewabrata ginetak kabur, kasoran. Semar matur mring Raden Dewabrata, ingaturan anjemparing, dederira kinanthilan roning teter, tuwin iris-irisan kunir. Raden Dewabrata lajeng anglepasi sanjata, ditya Wahmuka tuwin Arimuka kenging, ditya Wahmuka dadya kawah, Arimuka dados ari-ari. Bibaran.

11. Madeg sang prabu Darmamuka, lenggah ingadhep patih Trimuka, tuwin para punggawa pepak. Sang nata uninga manawi kang putra kakalih sami babar dadya kawah tuwin ari-ari. Raden Dewabrata tinimbalan, sampun mangarsa, ingandikan sang prabu, lajeng dhinaupaken kaliyan kang putra Dewi Ambika, pondhongan. Dewi Ambika binekta mring papreman lajeng sare. Raden Dewabrata medal lenggah ingadhep kang rayi Dewi Ambiki, tuwin Dewi Ambaini, ingandikan, kang rayi kakalih lajeng kinen malebet cupu manik, raden Dewabrata kondur, ingkang garwa maksih sare lajeng katilar pangkat, kadherekaken parepat titiga. Dewi Ambika wungu sare mulat kanan kering, kang garwa datan wonten lajeng anusul, lampahira Raden Dewabrata dumugi ing wana, katututan ingkang garwa Dewi Ambika. Raden Dewabrata kandheg, Dewi Ambika arsa tumut, raden Dewabrata datan pareng, kinen wangsul kewala. Dewi Ambika meksa, lajeng dipun agar-agari jemparing. Dangu-dangu jempari mrucut, kengin Dewi Ambika pejah, kuwandanira rinungkeban, musna. Ing antariksa wonten swara, "E, Dewabrata, utang iku bakal nyaur. Mula sing ati-ati, pamalesku besuk prang Bratayuda, ana putri prajurit saka ing Pancalareja, aku nitis ana ing kono". Raden Dewabrata lajeng lampahira.





Ditya Harimuka



PNRI



Balai Pustaka



Ditya Wahmuka



PNRI



Balai Pustaka

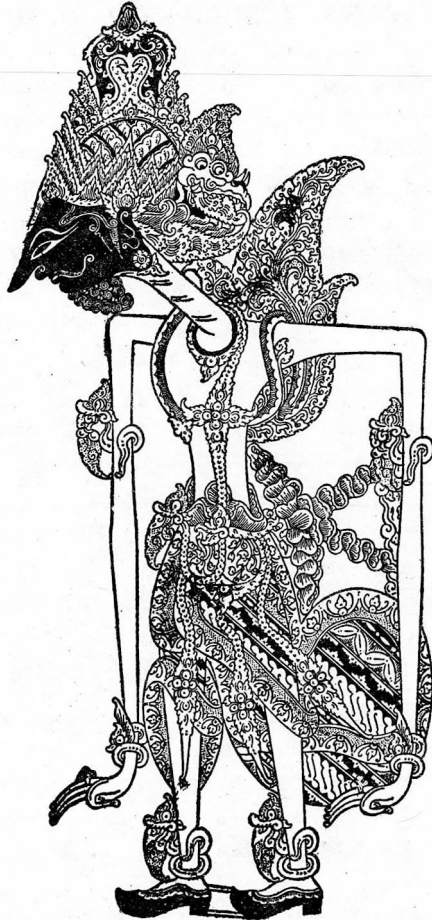
12. Madeg ing nagari Astina, prabu Santanu miyos ing oandhapi, ingadhep ingkang putra raden arya Citragada, raden arya Citrasena, tuwin patih Jayaprayitna, pepak para punggawa. Kasaru dhatengipun raden arya Dewabrata, ingiring parepat tiga, sampun mangarsa sarwi arawat waspa. Dinangu matur purwa madya wasana, sarta angaturaken rayinipun Dewi Ambika, nama Dewi Ambiki, kang nem nama Dewi Ambaini. Sang nata sareng pirsu saklangkung welas ing galih, sang prabu lajeng dhawuh dhinaupaken kaliyan kang putra Raden Arya Citragada, tuwin Raden Arya Citrasena. Lajeng pondhongan, wus binekta mring papreman, Raden Arya Dewabrata matur mring rama prabu Santanu, nyuwun pamit dhateng nagari Talkandha, rinilan lajeng bidhalan.
13. Madeg ing nagari Srawantipura, prabu Citramuka, miyos ingadhep patih Trimuka, tuwin para punggawa pepak. Ginem sang prabu miyarsa warta, bilih putri ing Gyantipura sampun kaboyong dhateng ing Astina. Sang nata lajeng dhawuh kinen sami siyaga, sang prabu arsa lumurug maring praja Astina, sampun samapta, lajeng bidhal sawadya balanira.
14. Madeg ing Suralaya, sang Hyang Guru, lenggah ing Marcukundha, ingadhep sang Hyang Narada, tuwin para jawata, sang Hyang Brama, sang Hyang Panyarikan, sang Hyang Bayu. Ginem : sang Hyang Guru dhawuh dhateng sang Hyang Narada, kadhawuhan tumurun maring ngarcapada, anyendhal' mayang Radqn Arya Citragada, tuwin Raden Arya Citrasena, karsaning hyang Guru kangge jangkeping dewa. Sang Hyang Narada lajeng mesat maring arcapada, anjujug kadhaton ing Astina. Bibaran.
15. Madeg ing nagari Astina, prabu Santanu miyos ingadhep patih Jayaprayitna, tuwin para punggawa. Inggang rinembag sakesahipun ingkang putra Raden Arya Dewabrata, utawi anggalih kang putra denira pangantenan.  
Ing kadhaton, Raden Arya Citragada tuwin kang rayi Raden Arya Citrasena, sami eca anggenira sare, kasaru dhatengipun sang Hyang Narada, uninga samya sare sadaya, raden arya Citragada tuwin raden arya Citrasena, lajeng binekta mring kahyangan, para garwanira sami kagyat uninga ing garwa binekta sang Hyang Narada, samya lumajeng matur ing rama. Prabu Santanu dupi uninga lajeng klenger, sawungunipun sang prabu lajeng dhateng

Talkandha, nedya ambagawan. Raden Dewabrata lajeng utusan parepat tiga, nimbali kang rayi bagawan Abyasa. Tan dangu bagawan Abyasa dhateng mangarsa, karsanira kang raka raden arya Dewabrata, sang Abyasa pinasrahan karaton Astina, tuwin putri kalih wau kagarwaa. Ingkang ibu Dewi Durgandini kantun mungging kadhaton, momong para putra. Raden Arya Dewabrata ambagawan, nedya nusul kang rama prabu Santanu. Bagawan Abyasa matur sandika. Kasaru gegering jawi, dhatengipun parangmuka saking praja Srawantipura. Prabu Citramuka sawadya balanira damel reresah, angobongi paseban, lajeng jinemparing maruta, prabu Citramuka swadyanira sami kabuncang ing maruta sirna sadaya. Bagawan Abyasa lajeng lenggah ing pandhapi, ingadhhep patih Jayaprayitna, tuwin para punggawa, samya mangun bojana andrawina. Bibar. Tanceb kayon.

---

#### 4. LAMPAHAN LAHIRIPUN PANDHU

1. Jejer ing nagari Astina, prabu Abyasa miyos ing pancaniti. Inggang sumiwi putra Raden Arya Dhastharastra, tuwin patih Jayapi-\yitna, miwah para punggawa pepak kang anangkil. Ginem : sang prabu angraosi inggang garwa enem Dewi Ambaini, denira anggarbini sampun diwasa dereng karaos arsa ambabar. Sang nata dhawuh dhateng patih Jayaprayitna, arsa tindak maring pagrogolan, patih Jayaprayitna kinen pradandan, sandika. Sang nata lajeng kondur ngadhaton.
2. Madeg ing gupit Mandragini, sang padniwara sepuh Dewi Ambiki, inggang enem Dewi Ambaini, tuwin inggang ibu Dewi Durgandini, pinarak ing prabasuyasa, ingadhep para parekan cethi. Angginem anggenira wawrat prameswari nata Dewi Ambaini, sampun langkung saking wanci dereng arsa ambabar, kasar rawuhira sang nata, pinethuk ing garwa kakalih, inggang ibu kinanthi binekta lenggah satata. Sang nata imbal wacana mring garwa tuwin kang ibu, karsa tindak ing pagrogolan. Prameswari tuwin putra Raden Arya Dhastharastra, samya arsa andherek pir.ambeng dening kang ibu Dewi Durgandini. Sang nata lajeng tindak ing pambojanan.
3. Madeg ing paseban jawi, patih Jayaprayitna tuwin para punggawa samya pradandan arsa andherek tindakira sang nata. Sampun sami siyaga, amung nganti-anti miyosira sang prabu. Titihan rata sampun cumawis, kasar wiyosira sang nata lajeng anitih rata. Rekyana patih tuwin para punggawa samya nitih turangga, bidhal kapalan.
4. Madeg ing nagari Awu-awu Langit, prabu Swarka miyos ing pandhapi, ingadhep patih Jayasangara, tuwin para punggawa



Prabu Abyasa



PNRI



Balai Pustaka

- ditya. Ginem, sang nata arsa anyidra garwanira prabu Abyasa ing Astina. Karsanira sang nata medal ing samodra. Patih Jayasangara kinen akarya baita layar. Sasampuning dadya lajeng bidhalan. Lampahira dumugi ing wana, kapapag barising wadya Astina, dadya prang. Ditya kaseser, wasana sisimpangan margi.
5. Madeg ing pagrogolan, prabu Abyasa lenggah ing pasanggrahan ingadhep patih Jayaprayitna tuwin para punggawa. Ginem, patih atur uninga, bilih grogol sampun dadya sadaya. Sang nata lajeng tindak mider-mider amirsani pagrogolan.
  6. Madeg samadyaning wana, ditya kakalih ginem, sampun sawatawis dinten datan wonten jalma langkung. Sumerep gawar anarendheng, ditya kakalih sami marepeki arsa malebeng gawar. Uninga sang prabu Abyasa, dadya prang. Ditya kakalih jinemparing babar sang Hyang Narada tuwin sang Hyang Endra. Prabu Abyasa lajeng jinarwan arsa sinaraya ingaben prang maring kaendran, sagah. Sang hyang Narada tuwin sang hyang Endra lajeng mesat mring kahyangan.
  7. Madeg ing Kiskendha, prabu Nagapaya, miyos ing pandhapi ingadhep patih Lembusura, tuwin para punggawa ditya. Ginem, sang prabu Nagapaya arsa krama widadari Dewi Supraba. Patih Lebusura kinen karya pasanggrahan aneng arga Jamurdipa, sang nata arsa nindaki. Patih Lembusura sandika, lajeng bidhal, kanthi para punggawa ditya.
  8. Madeg ing kaendran, sang Hyang Endra kaliyan sang Hyang Narada tuwin para jawata pepak. Ginem, gegering Suralaya. Kawah Candradimuka kadya dipun kebur. Sang hyang Narada ngandika, awit prameswari Astina denira anggarbini sampun liwat mangsa dereng luwar. Kasaru dhatengipun sang hyang Bayu, matur bilih ing Jamurdipa dipun kepung baris ditya saking ing Kiskendha, utusanira prabu Nagapaya, arsa nyuwun jodho Dewi Supraba. Pra jawata samya angunduraken, ditya Lembusura dalah punggawanira ditya tan arsa, dadya prang. Para jawata samya kaseser, mundur. Sang Hyang Narada tuwin sang Hyang Endra mesat mring arcapada, minta sraya prabu Abyasa mring pagrogolan.
  9. Madeg ing pagrogolan, prabu Abyasa lenggah ing panggungan, ingadhep patih Jayaprayitna tuwin para punggawa. Ginem, sang prabu arsa kondur, awit nilar garwa wawrat langkung saking



Sanghyang Narada



PNRI



Balai Pustaka



- wanci. Kasaru dhatengipun sang Hyang Narada kaliyan sang Hyang Endra. Sasampuning ngandikan, prabu Abyasa kinen ngunduraken ditya kang wonten ing arga Jamurdipa, lajeng pangkat.
10. Madeg ing arga Jamurdipa, pabarisaning ditya Lembusura sapunggawanira sami arsa maring kaendran. Kasaru dhatengipun prabu Abyasa, tuwin ingiring para jawata. Ditya kinen wangsul mring prajanira datan arsa, dadya prang. Patih ditya Lembusura jinemparing dening prabu Abyasa pejah, punggawa ditya sami sar-saran.
  11. Madeg ing Kiskendha, prabu Nagapaya lenggah. Kasaru dhatengipun punggawa ditya kang sami ingutus dhateng ing Jamurdipa, atur uninga, bilih patih Lembusura pejah dening prabu Abyasa, punika kang dados sarayaning dewa. Prabu Nagapaya dupi miyarsa saklangkung duka, lajeng pangkat anglurug dalah sawadya balanira. Sareng dumugi ing Jamurdipa, lajeng bramantya, prang rame. Danguning prang, prabu Abyasa ginetak kabur, pra jawata samya mundur, dhawahipun sang nata dumugi nagari Astina.
  12. Madeg sang Hyang Guru, lenggah ing pacrabakan, kasaru dhatengipun sang Hyang Narada tuwin para jawata, matur anggenira sami mangsulaken ditya kang sami baris wonten ing Jamurdipa. Para jawata sami katiwasan, ginetak kabur dhawah boten kantenan, sang Hyang Guru ngandika : "Kakang Narada, sampeyan pundhut putranipun kaki prabu Abyasa ingkang nembu luwar". Sang hyang Narada sandika, mesat maring arcapada.
  13. Madeg ing nagari Astina, prabu Abyasa miyos ing pandhapi ingadhep ingkang putra Raden Arya Dhastharastra tuwin patih Jayaprayitna miwah para punggawa. Ginem, anggenira sinaraya dening dewa kaseser. Kasaru sowanipun parekan, atur uninga, bilih ingkang garwa sampun karaos ambatek, sang nata lajeng kondur ngadhaton, prameswari nata Dewi Ambaini sampun lenggah sendhen ing pasareyan, tinangga ingkang ibu Dewi Durgandini, tuwin parekan cethi. Rawuhira sang nata lenggah anyelaki ingkang garwa. Jabang bayi luar mijil priya, warnanira pekik, pinaringan nama.raden Sudarma. Jabang bayi siniram ing toya gege saya ageng. Kasaru rawuhira sang Hyang Narada, ngandika ingutus sang Hyang Guru, amundhut kang jabang bayi



Sanghyang Guru



PNRI



Balai Pustaka

arsa ingaben prang, tuwin pinaringan jamang mas sarta pinaringan nama raden Pandhu. Sang prabu Abyasa saklangkung sukaning galih, matur nuhun, kang putra raden Pandhu lajeng binekta mring kahyangan, ingaturaken sang Hyang Guru. Sang hyang Narada mesat ing gagana. Semar, Nalagareng, Petruk, kadhawuhan andherek dhateng kahyangan.

14. Madeg ing Jamurdipa, prabu Nagapaya tuwin para wadya ditya sami arsa minggah kaindran. Kasaru dhatengipun sang Hyang Narada ambekta jabang bayi. Prabu Nagapaya bramantya, dadya prang. Jabang bayi den ontang-antingaken pejah, lajeng kauncalaken tibeng ngarsanira sang Hyang Narada, cinandhak ingaturaken sang Hyang Guru, bilih jabang bayi pejah. Sang hyang Guru dhawuh kinen angedusi toya gesang, sampun siniraman, raden Pandhu lajeng wungu. Sang Hyang Guru dhawuh kinen maringi pusaka jemparing, raden Pandhu lajeng mapag prang malih. Danguning prang, raden Pandhu anglepasi jemparing, prabu Nagapaya kening jajanira terus ing walikat pejah, kuwandanira tibeng Argabelah, punggawanira pejah sadaya. Raden Pandhu lajeng tinimbalan sang Hyang Guru, sampun mangarsa, lajeng pinaringan nama raden Pandhudewanata, sarta pinaringan jimat lisah tala, saha dhinawuhan mantuk maring Astina, lajeng pangkat kadherekaken Semar, Nalagareng, Petruk.
15. Madeg ing gupit Mandragini Astina. Sang prabu Abyasa lenggah kaliyan ingkang garwa sepuh Dewi Ambiki, garwa enem Dewi Ambaini, miwah ingkang ibu Dewi Durgandini, ingadhep putra raden arya Dhastharastra. Ginem : Sang nata angraosaken ingkang putra ingkang nembe lair, pinundhut ing sang Hyang Guru ingaben prang, sampun sawatawis dinten dereng wangsul. Sadaya sami arawat waspa, kagalih bilih pejah, awit mengsahipun sekti mandraguna. Kasaru dhatengipun ingkang putra jabang bayi raden Sudarma, kadherekaken Semar, Nalagareng, Petruk. Sang nata tuwin garwa kakalih, dalah kang ibu miwah putra samya suka ing galih. Raden Sudarma dinangu matur mring rama, purwa madya wasana. Sang prabu langkung suka ing galih. Kasaru sowanipun patih Jayaprayitna, atur uninga bilih kadhatengan parangmuka saking praja Awu-awu Langit. Prabu Swarka dalah sawadya bala-nira sami adamel reresah, anjarah rayah, ing padhusunan

tiyangipun sami ngungsi kagegeran, raden Pandhudewanata lajeng ing jawi, dumugi ing jawi lajeng mapag prang kaliyan prabu Swarka, prang rame. Danguning prang, prabu Swarka jinemparing dening Raden Pandhudewanata. Raden Pandhudewanata tuwin patih Jayaprayitna wangsul mangarsa ing pasewakan, lajeng mangun bojana andrawina. Bibar. Tanceb kayon.

---



PNRI



Balai Pustaka



PNRI



Balai Pustaka



PNRI



Balai Pustaka



